

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting. Baik pendidikan secara formal, non formal, maupun informal. Pendidikan secara formal diberikan di sekolah. Tatang (2015: 16-43) menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yaitu lingkungan tempat terjadinya berbagai aktifitas pendidikan, baik proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Sekolah merupakan pusat pendidikan formal yang disertai kewajiban memberikan pendidikan yang terikat pada tata aturan formal yang memiliki program dan target atau sasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi.

Sebagai lembaga formal, sekolah memberikan pendidikan melalui pembelajaran. Trianto (2012: 17) menjelaskan bahwa pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila target atau tujuan pembelajaran tersebut tidak tercapai, maka dapat dikatakan pembelajaran belum terlaksana secara efektif yang dapat menyebabkan hasil

belajar siswa menjadi rendah atau kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dewey (1859-1952) menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas psikologis ketika terjadi situasi keraguan. Adapun Vygotsky (1896-1934) menjelaskan bahwa berpikir merupakan proses mental. Secara umum para tokoh pemikir bersepakat bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang ketika orang tersebut dihadapkan pada situasi atau suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Berpikir selalu berkaitan dengan proses mengeksplorasi gagasan, membentuk berbagai kemungkinan atau alternatif yang bervariasi, dan dapat menemukan solusi (Setiawati, dkk., 2019: 35).

Terdapat enam tingkatan berpikir, yaitu *Pertama*, C1 atau mengingat. Level berpikir ini merupakan level berpikir paling rendah karena mengingat hanyalah memanggil kembali kognisi yang sudah ada dalam memori. *Kedua*, C2 atau memahami. Level berpikir ini satu level lebih tinggi dibandingkan mengingat karena seseorang yang memahami sesuatu akan mampu menggunakan ingatannya untuk membuat deskripsi, menjelaskan, dan memberikan contoh terkait sesuatu tersebut. *Ketiga*, C3 atau aplikasi. Level ini terjadi apabila seseorang telah memahami sesuatu kemudian melakukannya kembali hal-hal yang dipahaminya pada situasi yang baru atau berbeda.

Keempat, C4 atau menganalisis. Level ini merupakan kemampuan dalam menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga diperoleh makna yang lebih dalam. Menganalisis dalam taksonomi Bloom termasuk kemampuan mengorganisir dan menghubungkan antar bagian, sehingga diperoleh makna yang lebih komprehensif. *Kelima*, C5 atau mengevaluasi. Level ini merupakan kelanjutan dari kemampuan menganalisis. Apabila kemampuan menganalisis tersebut berujung pada proses berpikir kritis, sehingga siswa mampu mengambil keputusan dengan tepat, siswa tersebut telah mencapai level berpikir mengevaluasi. Dari kegiatan evaluasi, siswa mampu menemukan kekurangan dan kelebihan. *Keenam*, C6 atau mencipta. Level ini merupakan kelanjutan dari kemampuan mengevaluasi. Kekurangan dan kelebihan yang ditemukan pada kemampuan mengevaluasi, kemudian menjadi dasar dihasilkannya ide-ide atau gagasan-gagasan baru atau berbeda dari yang sudah ada (Setiawati, 2019: 35-37).

Tingkatan berpikir tersebut harus dikuasai siswa agar siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan atau mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Purwanto (2014: 44) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memaknai dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang benar. perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Apabila siswa mendapatkan hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan siswa belum mampu berpikir dengan baik. Seperti yang terjadi di SD Negeri Winduaji 01. Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada November 2019, diperoleh informasi bahwa siswa kelas V memiliki kemampuan berpikir yang rendah, terutama pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sehingga siswa tersebut memperoleh hasil belajar yang rendah pula. Ketiga kemampuan berpikir tersebut termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau disebut HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Brookhart (2010) menjelaskan bahwa HOTS setidaknya berkaitan dengan tiga kemampuan, yaitu proses transfer, berpikir kritis, dan penyelesaian masalah. HOTS sebagai proses transfer dalam konteks pembelajaran adalah melahirkan belajar bermakna, yaitu kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru tanpa arahan atau petunjuk guru atau orang lain. HOTS sebagai proses berpikir kritis dalam konteks pembelajaran adalah membentuk siswa yang mampu untuk berpikir logis, reflektif, dan mengambil keputusan secara mandiri. HOTS sebagai proses penyelesaian masalah adalah menjadikan siswa mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata, yang umumnya bersifat unik sehingga prosedur penyelesaiannya juga bersifat khas dan tidak rutin (Setiawati, dkk., 2019: 37-38).

Untuk mengetahui lebih jelas siswa yang memiliki HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), maka guru memerlukan instrumen. Arikunto (2010:

101) menjelaskan bahwa instrumen diartikan sebagai alat bantu/sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, daftar cocok, pedoman wawancara, lembar observasi, dan tes (Arikunto, 2010: 101). Berkaitan dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), guru membutuhkan instrumen berupa tes. Dikatakan demikian karena HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) berkaitan dengan aspek pengetahuan atau kognitif. Lebih jelasnya, Riduwan (2011: 57) menjelaskan bahwa tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka guru perlu membuat instrumen tes untuk mengukur HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Tentunya dalam pengembangan instrumen tes, guru menghadapi berbagai kesulitan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan mengkaji instrumen tes untuk mengukur HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Adapun judul yang diambil adalah “Penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri Winduaji 01”.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka perlu dibuat fokus penelitian agar permasalahan lebih terarah. Fokus penelitian ini adalah mengkaji kesulitan guru kelas V SD Negeri Winduaji 01 dalam mengembangkan instrumen tes pada aspek kognitif, yang berisi soal-soal

yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta atau termasuk ke dalam soal berjenis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Tes ini berisi soal terkait pembelajaran IPA kelas V.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang sudah difokuskan di atas perlu dibuat rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Winduaji 01.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan. Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Winduaji 01.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan turut berperan serta dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan mengatasi kesulitan guru kelas dalam mengembangkan instrument tes berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada pembelajaran IPA sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan instrumen tes berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada pembelajaran IPA. Hal ini sangat penting karena melalui instrumen tes tersebut, guru dapat mengidentifikasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam membuat kebijakan sekolah. Terutama mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada pembelajaran IPA.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau pustaka bagi mahasiswa maupun dosen yang akan melaksanakan penelitian. Terutama penelitian yang berkaitan dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut. Bagian awal terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman

pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, motto dan persembahan, abstrak, *abstract*, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian utama terdiri atas bab I, berisi pendahuluan dengan sub-sub: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab II, berisi landasan teori dan kajian pustaka dengan sub-sub: landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Pada bab III, berisi metode penelitian dengan sub-sub: desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV, berisi hasil dan pembahasan dengan sub-sub: hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab V, berisi simpulan dan saran dengan sub-sub: simpulan dan saran. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.